

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Sucipto Pramudyat*), Purbowati**), Galeh Septiar Pontang***)

*) Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

**) Staf Pengajar Program Studi Ilmu Gizi Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

***) Staf Pengajar Program Studi Ilmu Gizi Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

E-mail : *prodigizi.nw@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah *stunting*/pendek pada balita masih cukup serius, angka nasional pada tahun 2013 menunjukkan 37,2%. Kondisi *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, psikomotor, rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh, rendahnya pendapatan, penurunan produktifitas kerja setelah dewasa, meningkatnya risiko penyakit metabolik seperti diabetes tipe II pada usia remaja.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh balita usia 6-24 bulan yang ada di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* yaitu bayi yang berusia 6-24 bulan sebanyak 60 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat yang berisi distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan Uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 95% (0,05) menunjukkan hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* 0,116. pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* 0,370 dan status pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* 0,017. Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Simpulan: Disarankan bagi ibu lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan bayi, terutama mengenai faktor risiko terjadinya *stunting* pada bayi. Sehingga dengan pengetahuan yang baik pada ibu dapat membantu mencegah terjadinya *stunting* pada bayi.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, Pendidikan ibu, Pekerjaan ibu, Kejadian *stunting*

ABSTRACT

Background: Stunting in the under-five children is still a quite serious problem which reached 37.2% in 2013. Stunting can cause cognitive, psychomotor developmental disorders, low levels of education gained, low income, decreased work productivity in adulthood, increased risk of metabolic diseases such as type II diabetes in teen age.

Objective: The purpose of this study is to know the correlation between mother's knowledge, education, and occupation and stunting in children aged 6-24 months at Gapura Village, Pujut Sub-district, Central Lombok Regency.

Method: This was a descriptive-correlative study with cross sectional approach. The population in this study was all children aged 6-24 months at Gapura Village, Pujut Sub-district, Central Lombok Regency, the samples in this study were children aged 6-24 months as many as 60 children that sampled by using total sampling technique. The data instrument used questionnaires. The data were analyzed by using univariate analysis in the form of frequencies distribution and bivariate analysis used the chi-square test.

Results: The results of this study with 95% significance level ($\alpha = 0.05$) indicate that there is no correlation between mother's knowledge and stunting with the p-value of 0.116. There is no correlation between mother's education and stunting with the p-value of 0.370 and there is a significant correlation between mother's occupation and stunting with the p-value of 0.017.

Conclusion: It is recommended for mothers to improve their knowledge about infant health, especially about risk factors of stunting in infant in order to prevent the incidence of stunting in infants.

Keywords: Mother's knowledge, education, occupation, Incidence of stunting

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa balita usia 6–24 bulan merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan, namun di masa ini akan rentan mengalami penyakit yang berdampak pada status gizi di masa selanjutnya. Masalah yang biasa terjadi pada masa ini adalah terjadinya *stunting* (Soetjiningsih, 2008).

Masalah *stunting*/pendek pada balita masih cukup serius, angka nasional menunjukkan 37,2% (2013). Kondisi *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, psikomotor, rendahnya tingkat pendidikan yang

diperoleh, rendahnya pendapatan, penurunan produktifitas kerja setelah dewasa, meningkatnya risiko penyakit metabolik seperti diabetes tipe II pada usia remaja (Kimani-Murage dkk., 2010).

Beberapa faktor langsung penyebab *stunting* yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat penyakit terutama penyakit diare dan saluran pernapasan. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab *stunting* adalah ekonomi, pendidikan, sanitasi lingkungan, jumlah anggota keluarga, pola asuh dan pelayanan kesehatan (UNICEF, 2012).

Status gizi anak pada dasarnya ditentukan oleh dua hal yaitu: makanan yang dimakan dan keadaan kesehatan. Kualitas dan kuantitas makanan seorang anak tergantung pada kandungan zat gizi makanan tersebut, ada tidaknya pemberian

makanan tambahan di keluarga, daya beli keluarga dan pengetahuan ibu tentang makanan dan kesehatan. Keadaan kesehatan anak juga berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap makanan dan kesehatan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, daya beli keluarga, ada tidaknya penyakit infeksi dan jangkauan terhadap pelayanan kesehatan (Supariasa, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 60 balita dari hasil penimbangan bulan april 2017 di 3 posyandu desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah diperoleh 17 balita(27,4%) mengalami *stunting* dengan kategori pendek 7 balita (11,2%) dan 10 balita (16,1%) status gizi sangat pendek. Pada balita yang mengalami *stunting* diperoleh persentase pendidikan ibu diantaranya 30 (48,3%)ibu balita dengan pendidikan SMA, dengan pendidikan SMP 22(35,4%), ibu balita dan pendidikan sekolah dasar10 (16,1%)ibu balita. Sebagian besar orang tua balita berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan persentase 40 (64,5%) sedangkan 22 (35,4%) bekerja sebagai petani dan tenaga pendidik.

Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat termotivasi untuk meningkatkan asupan makan dalam memperbaiki status gizi serta mencegah terjadinya stunting

sehingga dapat meningkatkan status dan derajat kesehatan pada anak.

Bagi pengembangan ilmu gizi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan ilmu gizi sehingga dapat dijadikan dasar untuk penyediaan fasilitas di layanan gizi yang mendukung dalam memperbaiki status gizi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain pendekatan cross-sectional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (NTB) pada tanggal 4-25 Mei 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 6-24 bulan yang ada di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (NTB) sebanyak 105 yang memenuhi syarat dan bersedia menjadi responden sebanyak 60 balita.

Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak usia 6-24 bulan yang memenuhi beberapa kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: 1) balita berusia 6–24 bulan yang tinggal dan menetap di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah; 2) bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Sedangkan, kriteria eksklusi dari sampel penelitian adalah: 1) Balita yang mengalami gangguan mental dan cacat fisik; 2) Jika indeks PB/U > 2SD = Tinggi.

Jumlah sampel yang memiliki kriteria 60 balita.

Pengumpulan Data

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang terdiri dari kuesioner demografi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pekerjaan ibu, dan *length board* atau Infantometer untuk mengukur panjang badan balita.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara menggunakan kuesioner pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok tengah, Puskesmas, dan Posyandu di Desa Gapura Kecamatan Pujut.

Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dalam analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pengetahuan ibu	<i>f</i>	(%)
Kurang	32	53,3%
Cukup	21	35,0
Baik	7	11,7
Total	60	100

Tabel 2

Distribusi pendidikan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pendidikan ibu	<i>f</i>	(%)
SD, SMP	34	56,7
SMA	19	31,7
Tinggi	7	11,7
Total	60	100

Tabel 3

Distribusi pekerjaan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pekerjaan	<i>f</i>	(%)
Tidak bekerja	33	55,0
Bekerja	27	45,0
Total	60	100

Tabel 4

Distribusi *stunting* balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Kejadian <i>stunting</i>	<i>f</i>	(%)
<i>Stunting</i>	17	28,3
Tidak <i>stunting</i>	43	71,7
Total	60	100

Analisa Bivariat

Tabel 5
Hubungan pengetahuan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan

Pengetahuan ibu	Kejadian				P- Value
	Stunting		Tidak stunting		
	N	(%)	N	(%)	
Kurang	12	37,5	20	64,7	0,116
Cukup	5	23,8	16	76,2	
Baik	0	0,00	7	100,0	
Jumlah	17	28,3	43	71,7	

Tabel 6
Hubungan pendidikan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pendidikan ibu	Kejadian				P-Value
	Stunting		Tidak stunting		
	n	(%)	n	(%)	
Rendah	12	35,3	22	64,7	0,370
Menengah	4	21,1	15	78,9	
Tinggi	1	14,3	6	85,7	
Jumlah	17	28,3	43	71,7	

Tabel 7
Hubungan pekerjaan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pendidikan ibu	Kejadian				P-Value
	Stunting		Tidak stunting		
	n	(%)	n	(%)	
Tidak bekerja	14	42,2	19	57,6	0,017
Bekerja	3	11,1	24	88,9	
Jumlah	17	27,4	43	72,6	

PEMBAHASAN

Analisis univariat

Gambaran pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 32 responden (53,3%). Kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat beresiko terjadinya penyakit diare. Kebiasaan ibu yang memberikan makanan ringan pada anak tidak diketahui sebagai faktor yang dapat mengganggu nafsu makan anak, sehingga

banyak ibu yang sudah memberikan jenis makanan ringan yang dijual di kios-kios kepada anak-anaknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2015) yang menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 61,8%. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi balita. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan

kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Suhardjo, 2008).

Gambaran pendidikan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berpendidikan rendah sebanyak 34 responden (56,7%). Hasil ini ditunjukkan dengan sebagian besar pendidikan ibu yaitu lulus sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian stunting pada anak. Ibu yang berpendidikan lebih mungkin untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Selain itu, Ibu yang berpendidikan cenderung menyekolahkan semua anaknya sehingga memutus rantai kebodohan, serta akan lebih baik menggunakan strategi demi kelangsungan hidup anaknya, seperti ASI yang memadai, imunisasi, terapi rehidrasi oral, dan keluarga berencana. (Senbanjo, 2011).

Gambaran pekerjaan ibu balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 33 responden (55,0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irviani (2014) tentang hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* menunjukkan 79,2% ibu tidak bekerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2014) tentang risiko pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan 94,1% ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tidak bekerja.

Gambaran Kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tidak mengalami kejadian *stunting* sebanyak 43 balita (71,7%), sedangkan balita yang mengalami kejadian *stunting* sebanyak 17 balita (28,3%).

Balita yang mengalami kejadian *stunting* banyak disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga bayi banyak yang mengalami kekurangan nutrisi, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang asupan nutrisi yang baik pada bayinya. Faktor lain penyebab terjadinya *stunting* juga disebabkan oleh banyak faktor lainnya, seperti tinggi badan orang tua, serta tingginya kejadian diare dan infeksi saluran pernafasan.

Balita yang tidak mengalami kejadian *stunting* disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan gizi pada balita, selain itu beberapa balita yang tidak mengalami *stunting* juga memiliki status ekonomi keluarga menengah ke atas, selain itu riwayat *stunting* keluarga seperti tinggi badan ayah dan ibu yang tidak dengan status pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2016) tentang faktor risiko kejadian *stunted* pada anak usia 7-24 bulan yang menunjukkan sebagian besar anak tidak mengalami kejadian *stunting* sebesar 54,3% sedangkan anak yang mengalami kejadian *stunting* sebesar 45,7%.

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Sebagian besar ibu dengan anak yang tidak *stunting* memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 76,2%. Hal ini

ditunjukkan dengan pengetahuan ibu yang cukup tentang pentingnya kebutuhan nutrisi pada anak yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan, selain itu pengetahuan ibu yang cukup tentang pemeriksaan status gizi bayi harus selalu dilakukan salah satunya dengan cara mengikuti kegiatan posyandu rutin yang dilakukan.

Pengetahuan ibu dengan anak yang mengalami *stunting* menunjukkan 37,5% ibu yang dengan anak yang mengalami *stunting* memiliki pengetahuan yang kurang. Kurangnya pengetahuan ibu ditunjukkan dengan pemberian makanan selain ASI saat bayi berusia 0-6 bulan sudah dapat diberikan makanan tambahan lainnya, makanan pendamping ASI dapat diberikan beberapa bulan setelah bayi dilahirkan serta kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini menyebabkan resiko anak terkena diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cholifatun (2016) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Irviani (2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada anak. Dimana diketahui dari hasil penelitian bahwa kejadian *stunting* pada anak, baik itu pendek maupun sangat pendek, lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang.

Hubungan pendidikan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* 0,370 yang berarti nilai $p > \alpha$ (0,05). Sebagian besar ibu yang tidak *stunting* adalah ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi yaitu sebesar 85,7%.

Hal ini bisa disebabkan karena indikator TB/U merefleksikan riwayat gizi masa lalu dan bersifat kurang sensitif terhadap perubahan masukan zat gizi, dimana dalam hal ini ibu mempunyai peranan dalam alokasi masukan zat gizi. Berbeda dengan berat badan yang dapat naik, tetap atau turun, tinggi badan hanya bisa naik atau tetap pada suatu kurun waktu tertentu.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustiningrum (2016) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2017) yang menunjukkan faktor yang paling dominan untuk menjadi penentu kejadian *stunting* dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu dengan nilai OR 1,9 yang berarti bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 1,9 kali lebih besar memiliki anak yang *stunting* dibanding orang tua dengan pendidikan tinggi.

Penelitian Ramli (2009) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal dan pengetahuan gizi ibu berpengaruh secara signifikan terhadap peluang *stunting*. Pendidikan ibu dikaitkan secara positif dengan status gizi anak yang lebih baik. Faktor yang paling dominan untuk menjadi penentu kejadian *stunting* dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu dengan nilai OR 1,9 yang berarti bahwa

ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 1,9 kali lebih besar memiliki anak yang *stunting* dibanding orang tua dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan tentang praktik kesehatan dan gizi anak sehingga anak berada dalam status gizi yang baik.

Hubungan pekerjaan ibu dengan stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Sebagian besar ibu yang tidak *stunting* adalah ibu yang bekerja yaitu sebesar 88,9%. Karena pada ibu yang bekerja akan mempengaruhi kondisi pendapatan dan ekonomi keluarga, dengan kondisi ekonomi yang baik ibu dapat memenuhi kebutuhan gizi pada anak, terutama pada masa tumbuh kembangnya, sehingga asupan nutrisi pada anak dapat terpenuhi dengan baik, berbeda dengan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Handayani (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*. Nilai OR yang diperoleh 1,6 berarti orang tua dengan penghasilan tidak tetap memiliki kemungkinan 1,6 kali memiliki resiko balita mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki penghasilan tetap ibu.

Orang tua yang bekerja akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Penghasilan yang memadai akan menunjang perkembangan anak karena orang tua bisa memenuhi semua kebutuhan anak. Sebaliknya, wanita yang tidak bekerja berisiko mengalami anak yang *stunting* disebabkan oleh tingkat ekonomi rata-rata pada tingkat ekonomi rendah, dan pengetahuan gizi ibu yang rendah. Asupan makanan yang cukup berkaitan dengan kuantitas dan kualitas makanan yang diberikan ke rumah tangga. Pemenuhan gizi yang tepat juga dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga. Status ekonomi rendah berdampak pada ketidakmampuan

untuk mendapatkan makanan yang berkualitas dan memadai karena daya beli rendah (Ulfani, 2011).

Keterbatasan penelitian

Peneliti ini hanya mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan *stunting*, sedangkan masih banyak lagi faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* seperti tinggi badan orang tua, serta tingginya kejadian diare dan infeksi saluran pernafasan di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almatsier S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [2] Astari, L. D., A. Nasoetion, dan C. M. Dwiriani. 2005. "*Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan, dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan*". *Media Gizi dan Keluarga* 29 (2): 40-46. Diakses pada 25 juli 2016 dari www.repository.ipb.ac.id
- [3] Dewey, 2011. *Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR Di RSUD Dr. Pringadi Medan*. Karya Tulis Ilmiah, Universitas Sumatera Utara, Medan..
- [4] Dinas kesehatan Lombok tengah. 2014. *Data Pemantauan Status Gizi*. Dinkes Lombok Tengah
- [5] I Dewa Nyoman Supriasa dkk, 2001, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: EGC
- [6] Kimani-Murage, Dkk. 2010. *The Prevalence of Stunting, Overweight and Obesity, and Metabolic Disease Risk in Rural South African Children*. *BMC Public Health* 10: 1-13
- [7] Marniasih. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-35 Bulan di Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. (skripsi): Sekolah

- Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran.
- [8] Notoadmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9] Soetjiningsih. 2008. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC, Jakarta
- [10] UNICEF. 2012. *Ringkasan Kajian Gizi Ibu Dan Anak*. UNICEF Indonesia, Jakarta
- [11] Widjajanti L. 2009. *Survey Konsumsi Gizi*. BP Undip Semarang, Semarang.
- [12] Wirjatmadi B, Adriani M. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana, Jakarta
- [13] World Health Organization. 2012. *WHO Child Growth Standards*. Geneva